



SEJARAH PERKEMBANGAN AGAMA BUDDHA MAHAYANA DI KABUPATEN JEPARA PASCA KEMERDEKAAN

Hadi Widodo

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Sriwijaya

hadiwidodosw@gmail.com

Riwayat Artikel: Diterima: 26 November 2022 Direvisi: 27 Desember 2022 Diterbitkan: 31 Desember 2022

Doi: 10.53565/abip.v8i2.689

Abstract

Mahayana is one of the Buddhist sects that has developed in Indonesia and has quite a lot of adherents. Mahayana grows well in the district of Jepara, where in fact the population is indigenous people. This contrasts with the view of the general public that Mahayana is more widely embraced by the Chinese community. This study aims to gain deeper information about how before, early entry, and development of Mahayana in Jepara. This research was conducted using a descriptive qualitative method with historical approach. The people of Jepara were first acquainted with the Javanese belief system (kejawen), Islam and Theravada Buddhism. Information about how Mahayana became known to the people of Jepara was also conveyed clearly by informants who were involved in the period before, at the beginning and when Mahayana was developing in Jepara. In general, Mahayana Buddhists in Jepara are experiencing positive developments, in terms of their activity, number of devotees and beliefs, however, they are currently losing a role model.

Keywords: History, Mahayana, Jepara, Post-independence

Abstrak

Mahayana merupakan salah satu sekte agama Buddha yang berkembang di negara Indonesia dan memiliki penganut yang cukup banyak. Mahayana tumbuh dengan baik di kabupaten Jepara yang notabene penduduknya adalah masyarakat pribumi. Hal ini kontras dengan pandangan masyarakat umum bahwa Mahayana lebih banyak dianut oleh masyarakat Tionghoa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam tentang bagaimana sebelum, awal masuk dan berkembangnya Mahayana di Kabuten Jepara. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif pendekatan historis. Masyarakat Jepara lebih dahulu mengenal aliran kepercayaan Jawa (kejawen), agama Islam dan agama Buddha Theravada. Informasi tentang bagaimana Mahayana mulai dikenal oleh masyarakat Jepara juga disampaikan dengan gamblang oleh informan yang terlibat pada masa sebelum, awal dan saat Mahayana berkembang di Jepara. Secara umum umat Buddha Mahayana di Jepara mengalami perkembangan yang positif, dari segi keaktifan, jumlah umat dan keyakinan, namun saat ini sedang kehilangan sosok panutan.

Kata kunci: Sejarah, Mahayana, Jepara, Pasca Kemerdekaan

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan agama Buddha perlu diketahui dan dilestarikan sebagai ilmu yang dapat dipelajari. Agama Buddha yang tersebar di berbagai negara mengalami perkembangan dan ciri khasnya masing-masing. Dua aliran besar yang muncul pertama adalah aliran Sthaviravada dan Mahasanghika. Pada perkembangan selanjutnya aliran Sthaviravada terpecah menjadi sepuluh Mazab sedangkan aliran Mahasanghika terpecah menjadi delapan Mazab (Jo. Priastana, 2004). Hingga saat ini agama Buddha terus berkembang dan dikenal tiga aliran besar yaitu Theravada, Mahayana dan Tantrayana. Selain tiga aliran besar tersebut terdapat aliran-aliran lain seperti Zen, Avatamsaka, Yogacara dan lain-lain yang merupakan rumpun dari Mahayana.

Agama Buddha Mahayana merupakan salah satu sekte yang berkembang dan memiliki sejarah yang panjang. Mahayana yang diartikan sebagai "Kendaraan Besar" dikenal setelah sang Buddha wafat (Beatrice Lane Suzuki, 2009). Dalam periodisasinya, perkembangan agama Buddha di bagi menjadi empat periode, masa Buddhisme awal sekitar tahun 500 S.M- 0 S.M yang dikenal secara luas sebagai sebagai "Hinayana". Periode kedua dikenal sebagai kebangkitan Mahayana yang diperkirakan muncul pada tahun 0 S.M-500 M dengan tokoh-tokoh seperti Maha Deva, Asvaghosa, Nagarjuna, Atisa, Bodhidharma dan nama-nama guru besar Mahayana terkenal lainnya. Periode ketiga dikenal sebagai periode aliran tantra dan Chan sekitar tahun 500 M-1000 M. Kembudan pada periode keempat yaitu sekitar tahun 1000 M-1978 M merupakan masa perkembangan agama Buddha di Asia Tengah sampai ke Asia Timur.(Conze, 1981).

Agama Buddha Mahayana menyebar ke Asia Tenggara, termasuk di Negara Indonesia. Dalam sejarah perkembangannya, Mahayana banyak dipengaruhi dari tradisi Cina dan identik dengan bahasa Mandarin, sehingga di Indonesia pun pemeluk agama Buddha Mahayana kebanyakan dianut oleh masyarakat Tionghoa. Perkembangan agama Buddha Mahayana khususnya di negara Indonesia berada di kota-kota besar yang banyak terdapat masyarakat Tionghoa seperti Jakarta, Medan, Batam dan kota-kota yang lain. Namun yang menarik disini adalah bahwa Mahayana juga berkembang di Jepara yang bahkan dianut oleh masyarakat pribumi. Hal ini yang mendasari pertanyaan bagaimana bisa agama Buddha Mahayana dapat dikenal oleh masyarakat pribumi di Jepara jika melihat latar asal perkembangan agama Buddha Mahayana merupakan dari Cina yang kebanyakan di anut oleh masyarakat Tionghoa (Busro, 2017).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan sumber-sumber sejarah baik itu berupa literatur, dokumen organisasi ataupun lisan (wawancara). penelitian deskriptif dimaknai sebagai metode yang sifatnya menggambarkan keadaan data secara apa adanya. Arti dari "apa adanya" adalah tidak ada campur tangan peneliti yang berupa pengurangan atau penambahan data, bukan berarti tanpa interpretasi, hanya hal itu dilakukan ketika analisis data (Saebani, 2018). Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2011).

Lokasi utama penelitian ini dilakukan di kabupaten Jepara Jawa tengah namun informan bisa saja dari luar kabupaten Jepara. Informan dari penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat seperti ketua Vihara, sesepuh dan rohaniawan Buddha yang yang mengetahui atau berkaitan dengan bagaimana awal mula agama Buddha Mahayana dan perkembangannya di kabupaten Jepara. Objek dalam penelitian ini adalah Vihara-Vihara yang bercorak Mahayana di kabupaten Jepara. Pemilihan subjek dan objek penelitian ini didasarkan pada kebutuhan dalam menggali informasi mengenai perkembangan agama Buddha Mahayana di kabupaten Jepara.

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat dan dapat dipercaya serta dapat dipertanggungjawabkan. Data dan informasi sangat penting untuk mengungkap dan mencari kebenaran mengenai perkembangan agama Buddha Mahayana di kabupaten Jepara. Sumber data dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2009).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain (Sugiyono, 2009). Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Setelah data dari lapangan terkumpul melalui metode di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif (Siyoto & Sodik, 2018). Dalam penelitian ini akan dilakukan analisa hasil wawancara dengan beberapa narasumber. Menerjemahkan hasil wawancara dengan narasumber dari hasil informasi yang berupa dokumentasi dan lain-lain ke dalam bentuk tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buddhisme Awal di Jepara

Agama Buddha mulai berkembang di Jepara khususnya setelah adanya keputusan presiden Soekarno pada tanggal 27 Januari 1965, Kepres No.1/PNPS/1965 yang merupakan cikal bakal diakuinya lima agama di Indonesia, yaitu; Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Peraturan ini kemudian mendorong masyarakat wajib memeluk salah satu agama dari kelima agama tersebut. Tidak terkecuali masyarakat yang tinggal di kabupaten Jepara, yang sebagian besar pada tahun 1965 masyarakatnya menganut kepercayaan buddhaya Jawa yang dikenal sebagai *kejawen* (Muttaqin, 2020).

Masyarakat yang menganut kepercayaan *kejawen* ini yang menjadi objek perpindahan keyakinan, yang semula *kejawen* diwajibkan memilih satu dari lima agama yang diakui. Hal ini merupakan wujud pengamalan Pancasila, khususnya sila pertama yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia bersifat religius. Pengamalan sila pertama "ketuhanan yang maha Esa".

Sejak saat itu, agama Buddha mulai mengalami perkembangan dari segi jumlah umat. Namun perjuangan perkembangan umat Buddha masih perlu diperjuangkan, Dharma duta Buddhis saat itu masih sangat terbatas. Yang dikemudian hari melahirkan tokoh-tokoh perintis perkembangan agama Buddha di Indonesia, seperti Bhikhu Asin Jinarakita, Bhikkhu giri dan tokoh-tokoh lain serta organisai-organisasi buddhis mulai terlihat. Kondisi ini membawa dampak perkembangan agama Buddha di Jepara, salah satu sekte Buddha yang berkembang adalah Mahayana.

Periodisasi Perkembangan Mahayana di Jepara

Agama Buddha Mahayana mengalami perkembangan di Jepara setelah beberapa sekte Buddha masuk terlebih dahulu. Mahayana lebih banyak berkembang di kecamatan Pakis Aji, desa tanjung dan sebagian lagi di kecamatan Bangsri, desa Guyangan. Perkembangan Mahayana dalam periodisasinya seperti berikut:

Pra Mahayana di Jepara

Sebelum sekte Mahayana berkembang di kabupaten Jepara, sekte Buddha lain lebih berkembang dahulu di Jepara. Sekte Theravada dan Buddhayana lebih mendominasi dan berkembang terlebih dahulu. Seperti pernyataan dari salah satu informan "...kakek saya mbah Klimpo itu menurut ayah saya itu anu mulai tahun 69 itu memeluk agama Buddha tapi sekte Theravada,..." (I1.23). Informasi tersebut diketahui bahwa sekte Theravada telah dikenal di Jepara pada tahun 1969. Lebih lanjut dari Informan lain mengungkapkan "O iya bapak, lahir agama Buddha tahun 1969, ... jadi melewati beberapa sekte, yang pertama Theravada, kemudian Buddhayana pokoknya..." (I3. 34) ungkapan ini menggambarkan bahwa pada tahun yang sama selain Theravada, sekte Buddhayana juga lebih dahulu dikenal di Jepara.

Disebutkan beberapa tokoh yang berperan dalam penyebaran agama Buddha di Jepara. Salah satu tokoh yang disebut namanya oleh beberapa informan adalah Mbah Kalam. Mbah Kalam adalah sosok pejuang perkembangan agama Buddha di Jepara, beliau mengenalkan ajaran Theravada di Jepara. Mbah kalam diketahui berasal dari desa Tunahan Jepara, diperlukan waktu berjam-jam lamanya untuk melakukan perjalanan dari desa Tunahan menuju desa Tanjung dan Plajan, apalagi waktu itu ditempuh dengan jalan kaki, tutur salah satu informan. Tokoh-tokoh yang lain yang disebutkan antara lain seperti; Mbah Ngateni Suprato yang kemudian beralih keyakinan Hindu, aja juga sosok mbah Sarkam yang dikonfirmasi telah meninggal.

Sebenarnya Agama Buddha pernah mengalami kejayaan di Nusantara pada masa kerajaan Sriwijaya. Namun setelah masa penjajahan, agama Buddha seperti mengalami tidur panjang. Di luar dari sejarah agama Buddha pada masa kerajaan Sriwijaya, dari informasi yang diperoleh dari sumber-sumber catatan artikel dan para informan, disimpulkan bahwa setelah masa penjajahan, keyakinan; kejawan, islam, Theravada dan Buddhayana lebih dahulu berkembang daripada Sekte Mahayana. Agama Buddha masuk ke Jepara karena adanya misionaris atau pendakwah.

Awal masuknya Mahayana di Jepara dan perkembangannya.

Setelah sekte Theravada dan Buddhayana dikenalkan di Jepara, tepatnya di desa tanjung, pernah mengalami satu masa kekosongan. Kekosongan di sini maksudnya adalah kehilangan sosok pemimpin, atau pembina kerohanian. Sehingga digambarkan seperti seorang anak yang kehilangan bapak. Tidak tahu arah dan tujuan, tidak ada sosok panutan sehingga tidak mengalami

perkembangan. Sempat terjadi perpecahan pada masa itu, sebagian umat Buddha beralih keyakinan menjadi Hindu. Yang tadinya umat Buddha berkembang di desa Plajan dan Tanjung menjadi terpecah karena kehilangan sosok pemimpin. Dalam kondisi ini masyarakat desa Plajan memutuskan beralih ke agama Hindu, sedangkan masyarakat desa Tanjung tetap teguh pada keyakinan Buddha Dhama.

Tahun 1981 memberi gambaran awal mula masuknya Mahayana di desa Tanjung, "...tahun 81...Setelah itu kita belajar agama Buddha yang bernuansa Jawa, He'e, namanya.. Mohoyono, gitu..." kutipan dari hasil wawancara tersebut diperkuat juga oleh informan-informan lain yang membenarkan bahwa "Mohoyono" merupakan awal mula masuknya Mahayana.

Ditelusuri lebih lanjut dari informan yang terlibat langsung pada sejarah agama Buddha Mahayana, diketahui bahwa cikal bakal masuknya Mahayana adalah datangnya ajaran Buddha Jawa yang dikenal "Mohoyono". Ajaran Mohoyono diterima oleh masyarakat Buddhis di desa tanjung dengan pendekatan menggunakan bahasa Jawa. Selain dari kedekatan bahasa, ajaran Mohoyono ini datang pada saat yang tepat, yaitu saat umat Buddha di desa tanjung sedang mencari sosok panutan.

Tokoh yang mengenalkan ajaran Buddha Jawa atau Mohoyono ini bernama Pramono Wirono. Bapak Pramono Wirono berlatar belakang budayawan Jawa beraasal dari kota Salatiga. Beliau mengubah ajaran Mahayana ke bahasa Jawa. Gubahan tersebut dikenal sebagai kitab "Tri Dharma Kawedar" yang di artikan "tri" artinya tiga, "Dharma" artinya ajaran dan "kawedar" artinya telah dibabarkan.

Bapak Pramono Wirono ini juga berperan dalam pemberian salah satu nama Vihara yang ada di desa tanjung. Nama Vihara Muriantara adalah gagasan dari bapak Pramono Wirono yang berarti Vihara yang terletak di lereng gunung Muria sebelah utara. Sebelum beralih nama "Muriantara" Vihara ini bernama Vihara Dwi Dhamma Loka. Dahulu ada dua Vihara, "eka Dhamma Loka" berada didesa Plajan yang sekarang menjadi Pura (tempat ibadah Umat Hindu) dan "dwi Dhamma loka" di desa tanjung yang sekarang berubah nama menjadi "Muriantara" jelas dari bapak Sukar, informan yang terlibat langsung pada masanya.

Setelah Mohoyono, kemudian datang pembabar Mahayana dari Semarang yang bernama Romo Sahlan Hidayat. Bersama rekanya bernama ibu Li Fang, beliau aktif dalam misi mengajarkan Mahayana di daerah pantura. Selain sebagai usahawan, Romo sahlan Hidayat juga merupakan anggota organisasi Majabhumi Semarang.

Masyarakat desa Tanjung menerima ajaran Mahayana karena menyadari bahwa sebenarnya Mohoyono itu tidak lain dan tidak bukan adalah Mahayana. Selain itu ada kedekatan antara bapak Pramono Wirono dengan Romo Sahlan Hidayat, sehingga memudahkan Mahayana untuk dapat diterima di desa tanjung. Berawal dari romo Sahlan hidayat ini, umat Buddha Mahayana di Jepara belajar banyak tentang Mahayana yang sebenarnya. Mulai dari tata cara sembahyang yang benar, tradisi-tradisi Mahayana serta ajaran-ajaran Buddha lainnya.

Banyak jasa yang dilakukan oleh romo Sahlan hidayat bagi perkembangan Mahayana di Jepara. Salah satunya adalah membantu mendirikan Cetya "puspe dwi dana". Beliau membantu mencarikan dana pembangunan Cetya tersebut. Tokoh lain yang memiliki andil dalam pemberian nama Cetya "puspe dwi dana" adalah bapak Sukar. Bapak Sukar merupakan salah satu sesepuh umat Buddha di desa tanjung. Beliau yang mengusulkan nama "puspe dwi dana", yang diartikan dari kata "puspe" artinya bunga, kemudian "dwi" artinya dua, yaitu tempat ibadah kedua setelah Vihara Muriantara, dan "dana" artinya Cetya ini dibangun dari hasil dana dari umat Buddha desa tanjung dan bantuan dari romo sahlan hidayat.

Setelah kedatangan Mahayana, masyarakat buddhis desa tanjung tidak serta merta melupakan ajaran terdahulu. Tatacara sembahyang Mohoyono yang menggunakan bahasa Jawa masih digunakan oleh umat Buddha Mahayana di desa tanjung. Dilakukan sebagai bentuk menghargai dan mengenang sejarah awal masuknya Mahayana di Jepara. Sembahyang menggunakan bahasa Jawa dilakukan malam rabu wage setiap bulannya. Selain sembahyang Buddha Jawa, puja bakti menggunakan bahasa pali dan sekerta juga dipelajari bahwapuja bakti dalam bahasa mandarin juga dipelajari.

Setelah romo Sahland Hidayat meninggal pada tahun 1998, umat Buddha Mahayana di Jepara kembali kehilangan sosok panutan. Beruntung datang sosok panutan dari jakarta bernama Biksuni Virya Guna. Suhu Virya Guna juga tokoh yang berperan besar dalam membina umat di Jepara. Beliau mengadakan Trisarana secara Mahayana pertama di Jepara, banyak umat Buddha Mahayana yang mengikutinya. Beliau juga membina di Vihara maha vajra di guyangan, sering melakukan bakti sosial. Selain itu suhu Virya Guna juga berperan dalam pemugaran Vihara Muriantara.

Tokoh rohaniawan lain yang pernah membina umat Buddha Mahayana di Jepara adalah BIKSU Matra Maitri yang biasa dipanggil "Suhu". Beliau aktif membina di Vihara Virya manggala sejak tahun 90an. Namun pembinaan sempat terhenti dikarenakan beliau harus menempuh pendidikan di taiwan. Setelah kembali ke Indonesia suhu aktif di dunia pendidikan agama Buddha dengan mengabdikan dirinya di STAB maha Prajna sebagai rektor dan dosen. Beliau juga aktif dalam organisasi Sangha Mahayana Indonesia, menjabat sebagai wakil sekjen. Salah satu kontribusi Suhu Matra Maitri adalah pengusulan mengganti nama dari Vihara "perti wanggono" menjadi "Virya manggala".

Disimpulkan bahwa Mahayana mulai dikenalkan di Jepara menggunakan pendekatan Bahasa Jawa dengan ajaran Mohoyono sekitar tahun 1981. Tokoh-tokoh perkembangan Mahayana antara lain; bapak Pramono Wirono, romo Sahlan Hidayat, ibu Li Fang, Biksuni Viryaguna, BIKSU Matra Maitri dan beberapa BIKSU lain. Vihara Mahayana pertama di Jepara adalah Vihara Muriantara yang terletak di desa tanjung kecamatan Pakis Aji.

Agama Buddha Mahayana di Jepara

Tempat Ibadah Agama Buddha Mahayana di Jepara

Saat ini terdapat empat tempat ibadah umat Buddha Mahayana yang tersebar di dua kecamatan yaitu; kecamatan Bangsi dan kecamatan Pakis Aji. Empat tempat ibadah tersebut terdiri dari tiga Vihara dan satu Cetya, adapun keempat tempat ibadah tersebut yaitu: 1) Vihara Viriya Manggala (Dukuh Mbotoan, RT 9/RW 3, Desa Tanjung, Kecamatan Pakis Aji), 2) Vihara Muriantara (Dukuh Nggronggong, RT 30/ RW4, Desa Tanjung, Kecamatan Pakis Aji), 3) Cetya Puspe Dwi Dana (Dukuh Nggronggong RT 29/ RW4, Desa Tanjung, Kecamatan Pakis Aji), 4) Vihara Maha Vajra (Dukuh Nganjir RT 2/ RW 11, Desa Guyangan, Kecamatan Bangsri).

Jumlah umat Buddha Mahayana di Jepara

Jepara tahun 2010, menunjukkan bahwa jumlah umat Buddha di Jepara berjumlah 4.070 jiwa. Jumlah tersebut merupakan jumlah keseluruhan yang mencakup semua sekte yang berkembang di Jepara, bukan khusus untuk sekte Mahayana. Seperti diketahui bahwa selain

Mahayana, terdapat sekte Buddha yang lain di Jepara seperti; Theravada dan Buddhayana. Untuk umat Buddha Mahayana di Jepara sendiri tersebut di dua kecamatan (BPS Jepara, 2010).

Pertama ada Vihara Maha Vajra yang terdapat di kecamatan Bangsri. Vihara Maha Vajra yang di ketuai oleh bapak Mulyadi ini terdapat sekitar sebelas sampai dua belas kepala keluarga (KK). Itupun ada beberapa KK yang hanya ada satu orang dalam satu KK. Selanjutnya ada Vihara Virya manggala yang ada di kecamatan Pakis Aji dukuh Mbotoan. Vihara virya manggala ini diketuai oleh Bapak Kaspari, beliau adalah salah satu tokoh kunci dalam sejarah perkembangan Mahayana di Jepara. Di Vihara Virya manggala mengalami perkembangan, dari tahun 90an yang tadinya hanya berjumlah 24 KK saja sekarang menjadi 42 KK dengan jumlah jiwanya sekitar 120 jiwa, termasuk anak-anak dan lansia. Selanjutnya ada Vihara Muriantara dan Cetya Puspe Dwi Dana, keduanya terletak di dukuh Gronggong, Pakis Aji hanya saja berbeda Rukun tetangga (RT). Baik Vihara Muriantara dan Cetya Puspe Dwi dana ini diketuai oleh bapak Pasit. Terkonfirmasi di dukuh Gronggong ini merupakan Umat Buddha Mahayana terbanyak di kabupaten Jepara. Dari bapak Pasit Mengungkapkan bahwa terdapat 82 KK atau 224 jiwa keseluruhan.

Kegiatan-Kegiatan Umat Buddha Mahayana di Jepara

Kegiatan-kegiatan umat Buddha Mahayana di Jepara hampir sama dengan kegiatan-kegiatan umat Buddha pada umumnya. Ada kegiatan puja bakti yang disebut "ngaji", kegiatan remaja dan kegiatan anak sekolah minggu. Selain itu terkonfirmasi bahwa ibu-ibu juga sudah memiliki kegiatan sendiri, yang isinya puja bakti dan arisan.

Selain kegiatan-kegiatan rutin seperti pada umumnya, setiap malam Rabu Wage, baik yang di kecamatan Bangsri maupun yang di kecamatan Pakis Aji melakukan sembahyang dengan adat Buddha Jawa. Ini dilakukan sebagai penghormatan kepada sesepuh dan mengenang mulai lahirnya Mahayana di Jepara dengan sebutan "Mohoyono". Kegiatan lain seperti Syukuran selapanan (38 hari kelahiran bayi), ritual pernikahan, ritual kematian juga ada. Baru-baru ini setelah Suhu Matra Maitri kembali meramaikan kegiatan umat Buddha Mahayana di Jepara. Bksu Matra Maitri mengajak umat Buddha Mahayana di Jepara untuk melakukan pembaraan mantra Maha Karuna Dharani (salah satu mantra dalam Mahayana) sebanyak 108 kali di Candi angin, desa tempur Jepara. Menurut Bksu Matra Maitri, candi angin merupakan salah satu petilasan umat Buddha Mahayana di Jepara.

Umat Buddha Mahayana di Jepara juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian umat Buddha dari sekte lain yang ada di Jepara. Mereka beranggapan bahwa umat Buddha Mahayana tidak boleh bersifat Fanatik dan membatasi diri yang menyebabkan terisolasi. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa toleransi antar sekte umat Buddha di Jepara sangat tinggi.

Pembinaan Umat Mahayana di Jepara

Mengenai pembinaan umat, umat Buddha Mahayana di Jepara mengaku kurang setelah Bksu Virya Guna meninggal pada tahun 2018 lalu. Mereka hanya belajar dari sesepuh sesepuh yang masih ada, seperti pak Kaspari dan pak Sukar. Pada usia mereka yang tidak lagi muda, khawatir tidak memiliki penerus untuk mempertahankan agama Buddha di Jepara khususnya. Sese kali memang ada kunjungan dari beberapa murid atau rekan suhu Virya Guna seperti; Biksuni Xian sing, Bksu Phu San, penyuluh Jawa tengah dan beberapa lainnya. Namun berupa ceramah dan sharing sharing saja, belum bisa menyamai Biksuni Virya Guna yang lebih mengarah ke

perkembangan umat di Jepara. Beberapa hal yang dilakukan untuk perkembangan umat Buddha Mahayana di Jepara adalah melakukan pemugaran Vihara Muriantara, mengadakan trisarana Mahayana masal, mengadakan Baksos, membiayai pendidikan dan pembinaan keyakinan. Setelah Biksuni Virya Guna meninggal, mereka kembali seperti kehilangan sosok panutan. Mereka berharap dari pemerintah untuk sering melakukan pembinaan di Jepara khususnya di Bangsri dan Pakis Aji.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Mahayana di Jepara

Pembinaan

Pembinaan umat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan umat Buddha Mahayana di Jepara. Dengan pembinaan yang baik akan menjaga keyakinan umat Buddha terhadap Tripitaka. Kurangnya pembinaan dapat menyebabkan lemahnya keyakinan dan kegiatan-kegiatan kerohanian tidak berjalan maksimal. Tidak dipungkiri bahwa pendakwah pendakwah ajaran Buddha memiliki peran penting dalam perkembangan agama Buddha. Seperti tokoh Mbah kalam yang mengenalkan agama Buddha ke Jepara, kemudian romo Pramono Wirono pembawa Buddha Jawa, pak Syahlan Hidayat yang mengenalkan Mahayana sampai Biksuni Virya Guna yang datang sebagai tokoh pembina yang dijadikan panutan. Ketika kehilangan pembinaan bisa menjadi problem dalam perkembangan Mahayana, seperti kasus saat Mbah Kalam tidak bisa lagi membina umat Buddha di Plajan, mereka terpecah dan berpindah keyakinan.

Pernikahan

Selain faktor pembinaan, faktor pernikahan juga ikut andil dalam mempengaruhi perkembangan umat Buddha Mahayana di Jepara. Umat Buddha sebagai minoritas di sana, kesulitan mengalami perkembangan. Beberapa dari mereka ada yang beralih keyakinan karena menikah dengan pasangan yang berkeyakinan lain.

Politik

Seiring perkembangan jaman, agama Buddha juga mengalami perkembangan. Banyak organisasi-organisasi Buddhis yang bermunculan. Sekilas ini tampak positif, namun jika di kaji lebih dalam ternyata dengan banyaknya organisasi Buddhis akan menimbulkan persaingan untuk menarik simpati dari umat. Imbasnya adalah terjadi pengelompokan-pengelompokan yang berpengaruh pada pembinaan umat Buddha. Misalnya, dari organisasi A hanya fokus membina umat atau Vihara yang mengakui A saja. Bukan tidak mungkin malah akan menimbulkan gesekan-gesekan paham yang malah menimbulkan perpecahan di kalangan umat Buddha itu sendiri.

Perpindahan penduduk

Masyarakat Jepara tidak selalu menetap di Jepara. Dengan berbagai macam alasan, beberapa dari mereka ada yang pergi meninggalkan Jepara. Alasan pekerjaan, pendidikan atau bahkan pernikahan dengan orang di luar Jepara. Seperti yang terjadi di kalangan umat Buddha Mahayana di Jepara, contoh kasus; remaja Buddhis yang pergi menempuh pendidikan ke luar Jepara, namun setelah selesai pendidikan ia tidak kembali ke Jepara dan lebih memilih mencari

pekerjaan atau malah membina umat Buddha di luar Jepara. Hal ini juga menjadi penentu perkembangan umat Buddha Mahayana di Jepara.

Kelahiran dan kematian

Seperti yang diajarkah oleh Buddha bahwa hidup ini adalah tidak kekal, tidak abadi. Ada yang datang dan ada yang pergi, ada kelahiran juga ada kematian. Semua manusia termasuk umat Buddha Mahayana di Jepara, suatu saat juga akan mengalami proses kematian. Ini berpengaruh terhadap jumlah pemeluk Mahayana di Jepara, artinya jika angka kematian lebih besar dari kelahiran maka dipastikan umat Buddha mengalami penurunan dari segi jumlah jiwa, begitu juga sebaliknya.

KESIMPULAN

Sebelum Mahayana berkembang di Jepara, kepercayaan kejawen, Theravada dan Buddhayana berkembang di Jepara. Masuknya Mahayana di Jepara melalui jalur Misionaris/dakwah. Dalam perkembangannya, agama Buddha Mahayana di Jepara mengalami fase pasang surut, dibina kemudian kehilangan pembina, datang pembina baru kemudian kehilangan lagi dan seterusnya. Pembinaan, pernikahan, politik, perpindahan penduduk, kelahiran dan kematian merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan agama Buddha Mahayana di Jepara. Secara umum umat Buddha Mahayana di Jepara mengalami perkembangan yang positif, dari segi keaktifan, jumlah umat dan keyakinan, namun saat ini sedang kehilangan sosok panutan. Bagi umat Buddha Mahayana, khususnya di Kabupaten Jepara agar tetap menjaga keyakinan terhadap ajaran Buddha

DAFTAR PUSTAKA

- Beatrice Lane Suzuki. (2009). *Agama Buddha Mahayana*. Karaniya.
- BPS Jepara. (2010). *Sensus Penduduk 2010 - Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut | Kabupaten Jepara*.
<https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=3320000000>
- Busro, B. (2017). *Agama Buddha di Indonesia: Sejarah, Kemunduran dan Kebangkitan*.
<https://doi.org/10.31227/OSF.IO/4YPCF>
- Conze, E. (1981). *A Short History Of Buddhism*.
- Fauzi. (2018). *Sejarah Hukum Islam*. Prenada Media.
https://www.google.co.id/books/edition/Sejarah_Hukum_Islam/Q-deDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Gulo, W. (2005). *Metode Penelitian*. PT. Grasindo.
- Jo. Priastana. (2004). *Pokok-Pokok Dasar Mahayana*. Yayasan Yasodara Putri.
- Jo. Priastana. (2017). *Filsafat Mahayana*. Yayasan Yasodara Putri.
- Muttaqin, I. (2020). *Dari Kejawen Menjadi Buddha*. <https://langgar.co/dari-kejawen-menjadi-Buddha/>
- Saebani, B. A. (2018). *Metode Penelitian*. CV Pusaka Setia.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak, 54–68.
<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>

Sugiyono. (2009). *Memahami penelitian Kualitatif*. CV, Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.

T, Suwanto. (1995). *Buddha Dharma Mahayana*. Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia.

Tim Penyusun. (2018). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Pendidikan Nasional.